

Solusi Filsafat Jiwa Sadra pada Paradoks Onto-Epitemik Transhumanisme Nick Bostrom

Fadhlu Rahman

STAI Sadra Jakarta
gt630111@gmail.com

Abstract

This study seeks to investigate and resolve Nick Bostrom's onto-epistemic theoretical consistency problem of transhumanism, which is thought to be a conceptual paradox, as well as its implications for the fundamental concepts of transhumanism, which are comprised of three pillars: superintelligence, superlongevity, and superwellbeing. The testing and solutions will be carried out in accordance with one of the primary issues of the discourse on the relationship of spirit and body and the process of perfection in Islamic philosophy. One example of mature philosophical dialogue can be found in Sadra's philosophy of Soul. As a result, the author intends to use descriptive and comparative analysis methods to describe the ontological and epistemological foundations of Bostrom's transhumanism as well as Sadra's philosophy of soul, as well as to examine the paradoxes and onto-epistemic implications of the three pillars of transhumanism based on Sadra's perspective. Sadra's earlier research on transhumanism and the philosophy of the soul was limited to a summary of each of these two concerns. Furthermore, the study of this issue (transhumanism) focuses on the problem of its metaphysical basis through a western philosophical approach; thus, this study seeks to analyze it through the lens of Islamic philosophy, which is regarded as authoritative as a foundation for studying metaphysical issues in the onto-epistemic context of transhumanism.

Keywords: Paradoxes, Onto-Epistemic, Liberal Transhumanism, Nick Bostrom, Mulla Sadra, Fundamentality of Existence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan solusi bagi problem konsistensi teoritis onto-epistemik transhumanisme Nick Bostrom yang dinilai memiliki paradoks konseptual dan implikasinya pada konsep-konsep dasar transhumanismenya yang terdiri dari tiga pilar yaitu: superintelligence (super cerdas), superlongevity (super umur Panjang), dan super wellbeing (super makmur). Pengujian dan solusi yang akan diberikan tersebut dilakukan melalui salah satu tema besar diskursus relasi jiwa dan raga serta proses kesempurnaannya dalam tradisi filsafat islam. Salah satu bentuk diskursus matang filosofisnya ada pada filsafat jiwa Sadra. Dengan demikian penulis hendak menguraikan dasar-dasar ontologis dan epistemologis transhumanisme Bostrom sekaligus filsafat jiwa Sadra, dan melihat paradoks dan implikasi-implikasi onto-epistemiknya pada tiga pilar transhumanisme berdasarkan pandangan Sadra dengan metode deskriptif sekaligus komparatif analisis. Pada kajian sebelumnya seputar isu transhumanisme dan filsafat jiwa Sadra masih hanya befokus pada deskripsi masing-masing ke dua isu tersebut. Selain itu juga, pengkajian isu ini (transhumanisme) berkuat pada problem basis metafisikanya dengan pendekatan filsafat barat, Sehingga penelitian ini hendak menganalisisnya dengan perspektif filsafat islam yang dinilai otoritatif sebagai basis pengkajian isu metafisika dalam konteks onto-epistemik transhumanisme.

Kata Kunci: Paradoks, Onto-Epistemik, Transhumanisme Liberal, Nick Bostrom, Mulla Sadra, Ashalah al-Wujud

A. Pendahuluan

Di sisi lain, peningkatan fisik dalam mencapai keabadian tersebut menjadi salah satu konsen berbagai macam aliran perguruan mistik, salah satunya, Taoisme. Mereka berusaha menggunakan kekuatan harmoni alam untuk mendapatkan penguatan fisik tersebut.¹ Pada perkembangannya, selain aliran mistik, sains memberikan sumbangsih untuk mencapai keabadian tersebut melalui berbagai penemuan obat-obatan kimia yang dapat membantu dalam penguatan fisik. Sehingga,

¹ Nick Bostrom, "A History Of Transhumanist Thought," *Journal of Evolution and Technology* 14, no. 1 (2005): 1.

pada titik ini sains, mistik dan bahkan teknologi telah bercampur aduk dalam memaknai peningkatan kualitas manusia dan keabadian yang cenderung pada arah peningkatan yang bersifat fisik.²

Doktrin teologis terkait penguatan fisik dan keabadian khususnya yang diusung oleh Thomas Aquinas menjadi pemicu sekaligus celah bagi era baru untuk memberikan jawaban atas problem penguatan fisik dan keabadian, yang menurut para saintis era tersebut bertumpu pada rasionalitas dan observasi saintifik, sehingga melahirkan manusia yang maju baik dari sisi, saintifik, moralitas, budaya dan bahkan spiritual.³ Era tersebut kemudian menjadi basis filosofis bagi aliran pemikiran yang secara khusus konsen memecahkan persoalan peningkatan fisik dalam mencapai keabadian tersebut. Yang kemudian disebut sebagai transhumanisme.

Sehubungan dengan konteks ini, Bishop memberikan penjelasan lebih detail terkait dengan status metafisis manusia dalam perspektif transhumanisme. Mereka menerima teori evolusi Darwin sebagai basis dalam melihat hakikat perubahan manusia:

*“A transhumanist sees the current state of the human in an evolutionary transition, on a transitory journey from ape to human to posthuman, and thus its philosophy is called transhumanism. The goal of transhumanism, then, is the posthuman. The posthuman is a future being a person who constructs herself out of various technologies. The posthuman, although a speculative projection into the future, will be very different than current human”.*⁴

Dengan ini sehingga, peningkatan dan keabadian yang dimaksud Transhumanisme adalah pada transisi manusia bersifat fisik, yang kemudian merupakan aktualitas dari fase perkembangan manusia menuju kesempurnaan fisiknya dengan menggunakan teknologi. Demikian, transhumanisme adalah cara pandang filosofis dan saintis yang mengasumsikan bahwa manusia secara fisik dapat dimanipulasi untuk melampaui keterbatasan-keterbatasan dalam fase perkembangan atau transisi spesiesnya: “jika manusia terbentuk dari materi dan mematuhi aturan yang sama dengan hukum fisik yang berkerja diluar diri kita, maka menjadi sangat mungkin secara prinsipil untuk mempelajari dan

² Bostrom, I.

³ Bostrom, I.

⁴ Jeffrey P. Bishop, “Transhumanism, Metaphysics, and The Posthuman God,” *Dalam Journal of Medicine and Philosophy* 35, no. 4 (2010): 701.

memanipulasi dengan cara yang sama dengan objek-objek di luar diri kita (manusia)”.⁵

Menurut transhumanisme aktualitas tersebut berlaku pada aspek-aspek yang dianggap sebagai keterbatasan manusia dalam mencapai fase kesempurnaan fisiknya. Adapun aspek tersebut menurut transhumanisme antara lain: keterbatasan kemampuan bertahan hidup (umur dan anti penyakit), kemampuan berfikir, kemampuan responsif dan kemampuan mengatur emosional⁶. Keempat, hal ini diasumsikan sebagai pusat dari keterbatasan-keterbatasan manusia yang mana seseorang dengannya tidak akan dikatakan sempurna. Dari asumsi ini, transhumanisme berusaha untuk melampaui keterbatasan-keterbatasan manusia tersebut sehingga manusia dikatakan sempurna setelah melampauinya melalui tiga pillar, antara lain: super umur panjang (*Superlongevity*), super cerdas (*Super Intelligence*) dan super Makmur (*Super Wellbeing*)”⁷

Gagasan hebat ini bukan tanpa masalah konseptual, salah satu arus perdebatan utama yang tidak pernah selesai dalam isu transhumanisme adalah moral. Transhumanisme membangun gagasan moral ideal sebagai tujuan akhir yang kemudian mengantarkan berbagai perdebatan serius tidak berujung⁸. Ketidak berujung tersebut menurut Philbeck dikarenakan pengkajian metafisik berupa basis ontologi dan epistemologinya yang tidak mendalam pada gagasan-gagasan metafisika transhumanisme baik dari pihak pendukung maupun pengkritik.⁹ Beberapa peneliti lain seperti Tamar Sharon, dan Sirius Cornell menyatakan bahwa masalah transhumanisme berakar dari fondasi metafisis yang tidak kuat sehingga melahirkan berbagai problem lain yang

⁵ Bostrom, “A History Of Transhumanist Thought,” 4.

⁶ Nick Bostrom, *Transhumanist Values* (Oxford: Oxford Philosophy Documentation Center, 2005), 6–7.

⁷ Alex Vikoulov, “Three Pillar of Transhumanism: Superlongevity, Superintelligence, Super Wellbeing,” n.d., <http://www.ecstadelic.net> .

⁸ Julian Savulescu dan Nick Bostrom, *Human Enhancement* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 182.

⁹ Robert Ranisch dan Stefan Lorenz Sorgner, *Post- and Transhumanism* (Frankfurt: Peterlang Edition, 2014), 179–80.

tidak selesai dan terjebak pada relativitas moral¹⁰. Padahal tujuan utama pandangan transhumanisme adalah mencapai moral ideal.

Dari dasar metafisikanya, problematika lain transhumanisme muncul. Hal ini terletak pada tujuan utama transhumanis dalam menggunakan seluruh teknologi untuk menciptakan kesempurnaannya yang bersifat non-fisikal.¹¹ Dengan ini sehingga, menunjukkan bahwa tujuan-tujuan nonfisikal hanya bisa diraih melalui peningkatan-peningkatan fisik, padahal secara metafisis mereka meyakini kedua hal tersebut (pikiran dan tubuh) sama-sama mendasar. Sehingga transhumanis, secara tidak langsung mengafirmasi sekaligus menolak dualitas dalam fondasi metafisikanya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Nick Bostrom merupakan salah satu representasi tokoh besar filosof dan ahli neurosains yang mengusung paham transhumanisme sebagai paradigma baru dalam upaya peningkatan-peningkatan performa fisik untuk mencapai moral ideal. Dalam peta pemikiran Transhumanisme, gagasan Bostrom dikategorikan sebagai transhumanis liberal, di mana ia berusaha mendukung bioteknologi sebagai keharusan untuk membuat manusia melampaui batasan biologisnya sesuai dengan kehendak manusia tersebut.¹²

Penjelasan di atas menunjukkan butuhnya sebuah penjelasan teoritis untuk menilai fondasi metafisika transhumanisme Bostrom, mengingat pertama tidak ditemukannya kejelasan dasar teoritis berupa onto-epistemologi dalam membangun fondasi metafisika peningkatan kualitas yang diterapkan pada manusia, kedua perlunya penjelasan teoritis terkait implikasi sekaligus solusi problem onto-epistemik pada tiga pilar dasar transhumanisme sebagai produk yang mana menurut Bostrom tiga pilar ini menjadi kapasitas sentral general pada manusia.¹³ Kapasitas tersebut terdiri dari: super cerdas, super umur panjang, dan super makmur.

Dalam kaitannya dengan problem tersebut, Mulla Sadra seorang filosof Islam memiliki gagasan metafisis yang kuat terkait realitas jiwa dan raga. Fondasi dasar realitas dan konstruksinya dibangun atas dasar kefundamentalitasan wujud (*As}alah al-Wujud*) di mana pada realitas

¹⁰ Tamar Sharon, *Human Nature in Age of Biotechnology* (New York: Springer, 2014), 4.

¹¹ Sorgner, *Post- and Transhumanism*, 179.

¹² Sharon, *Human Nature in Age of Biotechnology*, 7.

¹³ Nick Bostrom, *Why I Want to Be a Posthuman When I Grow Up* (Oxford: Medical Enhancement and Posthumanity, 2008), 1.

wujudlah yang nyata, sehingga tidak ada apapun yang membatasinya.¹⁴ selain itu juga, gagasan metafisis Sadra bertumpu pada prinsip-prinsip lazimnya (wujud) seperti kesatuan wujud, gradasi wujud dan gerak transubstansial.¹⁵ Dari fondasi tersebut hakikat segala realitas khususnya manusia dan segala yang berkaitan dengannya dapat dijelaskan secara filosofis, di mana prinsip-prinsip yang digunakan untuk menjustifikasi realitas bertumpu pada prinsip-prinsip rasional.

Oleh karenanya, filsafat jiwa Sadra dapat menjadi fondasi atau basis dalam menilai konsistensi metafisis transhumanisme Nick Bostrom sekaligus memberikan solusi pendasaran filosofis, sehingga dapat diketahui sejauh mana secara teoritis transhumanisme Nick Bostrom dinyatakan konsisten pada tujuannya dalam membangun fondasi metafisis berupa dasar onto-epistemiknya dan bagaimana basis tersebut berimplikasi pada tiga pilar transhumanisme dalam domain filsafat jiwa Sadra, sekaligus bagaimana solusi yang dapat terlihat dalam domain kerangka filsafat jiwa sadra pada problem transhumanisme.

B. Biografi Singkat Nick Bostrom

Nick Bostrom adalah seorang ahli psikologi, matematika, komputer neorosains filsafat, dan ia juga kepala organisasi kelas dunia FHI (Future of Humanity Institute) sekaligus professor di Universitas Oxford.¹⁶ Bostrom lahir di kota Helsingborg, Swedia. Di masa mudanya ia tidak menyukai pendidikan formal. Ia kemudian menghabiskan waktu-waktu tahun terakhir sekolah menengah atasnya untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, antara lain: antropologi, seni, literatur dan sains. Di usia remajanya, ia banyak terpukau oleh para filosof Jerman abad sembilan belas khususnya karya-karya Nietzsche dan Schopenhauer.¹⁷

¹⁴ Kholid Al-Walid, *Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadrapress, 2012), 34.

¹⁵ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, *Al-H}ikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1981), 61–95.

¹⁶ Raffi Khatchadourian, "The Doomsday Invention: Will Artificial Intelligence Bring Us Utopia or Destruction?," *newyorker.com*, 2015, <https://www.newyorker.com/magazine/2015/11/23/doomsday-invention-artificial-intelligence-nick-bostrom>.

¹⁷ Ross Andersen, "When We Peer Into The Fog of The Deep Future What Do We See – Human Extinction or A Future Among The Stars?," *AEON*, 2013, <https://aeon.co/essays/will-humans-be-around-in-a-billion-years-or-a-trillion>.

Kesenangannya dalam membaca karya-karya tersebut, ia habiskan di hutan terdekat dengan cara merenung berfikir, dan menulis puisi. Tidak jarang ia banyak mengalami kesenangan intelektual. Pada momen-momentennya tersebut, ia mengatakan *“Sungguh sangat sulit untuk disampaikan bagaimana perasaannya waktu itu”*. Kesenangannya dalam membaca karya-karya tersebut membuatnya harus mengisolasi diri dan lebih sering belajar menyendiri. Ia tidak hanya termotivasi akan rasa penasarannya pada pengetahuan melainkan juga karena gairahnya untuk mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut pada kehidupannya. Kebiasaannya ini yang kemudian membuat orang tuanya khawatir akan kelulusannya di jenjang sekolah menengah atas, sehingga memaksanya untuk menghabiskan tahun terakhirnya dengan cara mengambil ujian khusus yang ia selesaikan dalam waktu sepuluh minggu. Selain itu juga kebiasaan tersebut membuatnya harus terisolasi dalam beberapa periode waktu dengan teman-teman sebayanya *“Saya menjadi sangat fanatik dan merasa terisolasi selama beberapa periode”* ujar Bostrom.¹⁸

Setelah ia menyelesaikan masa studi sekolah menengah atasnya, Bostrom menyelesaikan gelar sarjananya di Universitas Goteborg Sweedia dalam bidang filsafat, matematika, dan kecerdasan artifisial pada tahun 1994. Tidak lama setelah menyelesaikan sarjananya, ia melanjutkan kuliah magisternya di dua bidang antara lain filsafat dan fisika, di Universitas Stockholm, dan komputasi neorosains di *King’s College London* pada tahun yang sama (1996).¹⁹

Ketertarikan akademiknya semakin nampak di masa magisternya tepatnya ketika mengenyam pendidikan di Universitas Stockholm. Pada awal masa tersebut ia tertarik pada psikologi, yang kemudian beralih pada matematika dan fisika. Selain bidang-bidang tersebut ia juga terpicat oleh Teknologi yang kemudian akan memberikan inspirasi besar terhadap gagasan filosofisnya. Hal ini tepatnya bermula saat ia mengikuti sebuah grup diskusi online yang dikelola oleh organisasi Extropy. Kata ekstropi ditemukan pada 1967 yang secara umum digunakan untuk menggambarkan kapasitas kehidupan dan lawan dari kata kebalikannya Intropi.²⁰

Pada tahun 1996 semasa ia sedang berkuliah di London, ia banyak mengikuti diskusi pemikiran Ekstropi dan bahkan menjadi anggota aktif dalam kajian-kajian tersebut. Setahun setelah itu kemudian Bostrom membuat organisasinya sendiri yang dinamakan WTA (World

¹⁸ Khatchadourian, “The Domsday Invention: Will Artificial Intelligence Bring Us Utopia or Destruction?”

¹⁹ Nick Bostrom, “BIO,” [nickbostrom.com](https://www.nickbostrom.com/#bio), 2005, <https://www.nickbostrom.com/#bio>.

²⁰ Khatchadourian, “The Domsday Invention: Will Artificial Intelligence Bring Us Utopia or Destruction?”

Transhumanist Association). Grup ini cenderung berorientasi akademik dibandingkan grup yang ia ikuti sebelumnya yang cenderung libertarian. Pada perkembangannya grup ini mulai memunculkan ide ide yang konstruktif dalam memberikan pandangan tentang perkembangan umat manusia.

Sebelum sempat konsen dalam dunia pemikiran transhumanisme, ia sempat banyak belajar terkait filsafat bahasa, di mana ia berusaha menguji apakah bahasa pada hakikatnya mencerminkan realitas dengan menggunakan perspektif W.V. Quine, yang kemudian ketertarikan tersebut ia jadikan sebagai tema dalam disertasinya di King's College London. Dalam masa menyelesaikan disertasinya, ia berprofesi sebagai pengajar aktif di Universitas Yale tahun 2000-2002 yang merupakan tahun lulusnya di King's College London dalam bidang filsafat. Selanjutnya ia menjadi seorang akademisi posdoktoral Britanian di Universitas Oxford pada tahun 2002-2005.²¹

Penelitian-penelitian di masa studinya menggambarkan betapa ia sangat tertarik dengan bidang kemanusiaan khususnya perkembangan manusia dari masa kemasa. Hal ini tercermin pada karya fundamental pertamanya yang berjudul *Global Catastrophic Risk*. Dalam karya ini Bostrom berusaha untuk melihat prediksi resiko kemungkinan keberadaan umat manusia di masa yang akan datang. Dalam karya tersebut Bostrom melihat kemungkinan keberadaan manusia dengan melihat kehancuran umat manusia di masa yang akan datang secara global.²² Artinya resiko-resiko kehancuran umat manusia dimasa yang akan datang seperti peperangan contohnya akan direlasikan dengan status keberadaan manusia untuk memprediksi keadaannya di masa depan.

Konsennya dalam dunia neourosains dan teknologi memberikannya variasi khusus dalam bidang penelitian yang ia geluti. Ia melihat adanya relasi langsung antara status keberadaan manusia di masa depan dengan lahirnya ledakan intelegensi super. Dalam karya selanjutnya *Superintelligence: Path Danger and Strategies*, secara umum ia melihat bahwa intelegensi super yang kemudian akan ditanamkan pada manusia

²¹ Khatchadourian.

²² Nick Bostrom dan Milar M Cirlovic Clovic, ed., *Global Catastrophic* (Oxford: Oxford University Press, 2008), x.

dapat memicu terjadinya kepunahan umat manusia karena kedahsyatan akibat yang dihasilkannya.

Selain karya-karya utamanya tersebut Bostrom adalah seorang akademisi yang menghasilkan lebih dari 200 jurnal ilmiah yang tersebar di berbagai lembaga-lembaga dunia. Hal ini juga yang membuatnya mudah untuk mendapatkan berbagai akses ilmu pengetahuan melalui berbagai penghargaan dunia. Karya-karya baik jurnal maupun buku-buku ilmiah Bostrom secara khusus di terbitkan dan diberikan link melalui website resminya, www.nickbostrom.com. Dalam website tersebut Bostrom selalu mengupdate berbagai karyanya baik dibidang psikologi, komputer, neorosains dan filsafat. Karya-karya yang ia buat tidak lain adalah upayanya dalam merespon berbagai komentar yang dilancarkan oleh selain pendukungnya dan penjelas bagi ketidak jelasan penjelasan pendukungnya. Kebutuhan akan respon-respon tersebut yang membuatnya aktif dalam menulis berbagai tulisan sampai hingga saat ini.²³

C. Konsep Transhumanisme dan Tiga Pilarnya

Secara istilah makna Transhumanisme menurut Thomas D. Philbeck adalah *“merujuk kepada penggunaan sains dan teknologi untuk memperluas kesempatan dan potensi manusia dengan cara mentransformasikan manusia, sehingga kapasitas dan kapabilitasnya dapat menyelesaikan berbagai masalah keterbatasan alami manusia seperti penuaan, kematian, penderitaan, kapasitas intelektual, moral, dan sebagainya”*.²⁴ Penjelasan ini menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai transhumanisme adalah sebuah gagasan cara pandang yang berusaha untuk meningkatkan potensi dan peluang manusia mencapai batasan-batasan kapasitas dan kemampuannya dengan menggunakan jalan sains dan teknologi. Dengan kata lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Sorgner bahwa Transhumanisme berusaha untuk menjadikan manusia meraih kesempatan melampaui kemanusiaannya.²⁵

Dalam menjelaskan lebih detail terkait apa yang disebut sebagai transhumanisme, Roberto Manzocco seorang Saintis Italia yang berfokus pada bidang filsafat biologi dan teknologi mendeskripsikan pilar-pilar transhumanisme:

²³ Khatchadourian, “The Domsday Invention: Will Artificial Intelligence Bring Us Utopia or Destruction?”

²⁴ Robert Ranisch dan Stefan Lorenz Sorgner, ed., *Beyond Humanism: Transh and Posthumanism (Jenseits Des Humanismus: Trans-Und Post-Humanismus)*, 1st ed. (Frankfurt: Peterlang, 2014), 175.

²⁵ Sorgner, 30.

*life extension; cryonics; human enhancement, i.e., the enhancement of human physical, psychological and mental abilities, through every possible technological measure, from genetic manipulation to neural implants; nanotechnologies, or, more specifically, nano-machines; mind-uploading, that is, the transfer of human consciousness into a form of non-biological support; the Technological Singularity.*²⁶

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa pilar transhumanisme bertumpu pada peningkatan perpanjangan kehidupan manusia atau umur manusia dengan cara meningkatkan aspek-aspek fisik dan psikologis melalui manipulasi genetik dan penanaman neural. Selain itu juga melalui peningkatan kecerdasan manusia dengan penanaman perangkat atau komponen teknologi seperti chip ke dalam otak. Sehingga pilar-pilar yang menjelaskan transhumanisme tersebut dirangkum oleh Vikolouov ke dalam tiga pilar, supercerdas (*superintelligence*), super umur panjang (*super longevity*) dan super makmur (*super wellbeing*).²⁷

1. Super Cerdas (Superintelligence)

Pertama, super cerdas (*superintelligence*). Super Cerdas adalah salah satu gagasan pokok Transhumanisme Nick Bostrom. Secara definisi super cerdas ia artikan sebagai: “ *Super cerdas adalah sebuah intelek yang secara hebat melebihi atau melampaui performa manusia apapun* ”.²⁸ Ini sehingga yang dimaksud sebagai super cerdas adalah intelek yang melampaui performa kognitif manusia di hampir seluruh domain kemampuan kognitif manusia tersebut. Dalam melampaui domain kognitif manusia, Bostrom membaginya ke dalam tiga kategori yang merupakan aspek kognitif vital manusia antara lain; kecepatan, kolektifitas, dan kualitas. Sehingga *superintelligence* sebagai sebuah gagasan untuk melampaui kemampuan kognitif manusia dirangkum

²⁶ Roberto Manzocco, *Transhumanism Engineering The Human Condition* (Chischester: Springer, 2019), 74.

²⁷ Vikoulov, “Three Pillar of Transhumanism: Superlongevity, Superintelligence, Super Wellbeing.”

²⁸ Nick Bostrom, *Superintelligence: Path, Danger, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 22.

olehnya menjadi tiga yaitu: *Speed Superintelligence*, *Collective Superintelligence*, dan *Quality Superintelligence*.²⁹

2. Super Umur Panjang (*Super longevity*)

Kedua, super umur panjang (*super longevity*). Dalam konteks pembahasan prinsip ke dua ini, Bostrom dalam beberapa tulisannya sering menggunakan kata kunci lain untuk menunjukkan terma ini. Biasanya ia gunakan kata *lifespan* atau *healthspan* yang berarti sama yaitu super umur Panjang. Bostrom mendefinisikan prinsip ini sebagai “*sebuah kapasitas yang dapat menjaga kesehatan, keaktifan, dan produktivitas baik secara mental maupun fisik*”.³⁰ Namun untuk mengetahui lebih detailnya dapat diketahui melalui berbagai karakteristik dari model prinsip ini.

Dalam buku pengantar transhumanisme ia menjelaskan satu prinsip utama dari apa yang dimaksud sebagai prinsip ini. Ia mengatakan bahwa manusia dengan prinsip ini seharusnya menentukan sendiri kapan dan bagaimana ia mati atau tidak mati. “*Idealnya manusia seharusnya dapat memilih secara bebas kapan dan bagaimana ia harus mati*”.³¹ Dengan ini sehingga pada prinsipnya super umur Panjang berprinsip membuat manusia untuk dapat memilih sesuka hati akan umur dan cara kematiannya. Alasan dari prinsip tersebut menurutnya bahwa manusia ingin mengalami pengalaman hidup lebih lama. Karena lamanya hidup dengan cara mengutip perkataan organisasi *cryonics* adalah menentukan kebijaksanaan hidup.³²

Dalam konteks melengkapi basis transhumanismenya pada artikelnya Bostrom melanjutkan bagaimana kemudian model ini menjadi prinsipil. Hal ini menurutnya, karena perpanjangan umur seseorang akan memberikan posibilitas-posibilitas pengalaman seseorang untuk mencapai nilai-nilai ideal yang ia maksud.³³ Sehingga pada prinsipnya, umur Panjang ia jadikan dalam pola gagasannya sebagai penentu dan syarat posibilitas terealisasinya dua model prinsip transhumanisme lainnya yaitu: super cerdas dan super makmur.

²⁹ Bostrom, 52.

³⁰ Bostrom, *Why I Want to Be a Posthuman When I Grow Up*, 2.

³¹ Nick Bostrom, *The Transhumanist FAQ: A General Introduction* (London: World Transhumanist Association, 2003), 34.

³² Bostrom, 34.

³³ Bostrom, *Why I Want to Be a Posthuman When I Grow Up*, 13.

3. Super Makmur (*Super well-being*)

Dalam prinsip ini Bostrom sering menggunakan istilah *emotion modification* (modifikasi emosi). Ia mendefinisikannya sebagai “*sebuah kemampuan atau kapasitas untuk menikmati atau enjoy dalam kehidupan dan merespon keadaan sekitar serta orang lain dengan emosi yang tepat*”.³⁴ Dengan kata lain model prinsip ini membuat penggunanya mampu beradaptasi pada segala problem yang dia hadapi baik secara fisik maupun emosional sehingga mampu untuk menikmati kehidupan.

Munculnya gagasan ini dilatar belakangi oleh keterbatasan kita dalam menghadapi tekanan-tekanan genetis yang membuat kita tidak bisa mencapai kesejahteraan baik secara emosional maupun fisikal. Menurut kita seringkali gagal dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut, misalnya seseorang yang selalu gagal dalam menghancurkan kebiasaan buruk yang tidak ingin ia miliki dan menjadi stabil. Padahal menurut Bostrom, pada awal terbentuknya kebiasaan tersebut kita tidak sengaja untuk memilihnya sehingga selalu terjadi dan akhirnya terbentuk menjadi kebiasaan. Hal ini diakibatkan keterbatasan kita dalam melawan atau menekan kembali tekanan-tekanan genetis tersebut, sehingga tidak heran jika ia menyebut *super well being* sebagai *mood brighter*.³⁵

Lebih jauh ia jelaskan, pada prinsipnya Super Makmur mempunyai dua tujuan utama antara lain: meningkatkan dimensi sosio-kultural, dan mengantarkan seseorang untuk mencapai idealitasnya dalam menikmati kehidupan atau menghilangkan perasaan-perasaan emosional yang menghalanginya dalam mencapai idealitas kehidupan:

*“...but from two other directions. One of these is the socio-cultural dimension, which I shall discuss in the next section. The other is the potential use of emotional “enhancements” by individuals to clip the wings of their own souls. This would be the result if we used emotional enhancers in ways that would cause us to become so “well-adjusted” and psychologically adaptable that we lost hold of our ideals, our loves and hates, or our capacity to respond spontaneously with the full register of human emotion to the exigencies of life.”*³⁶

³⁴ Bostrom, 2.

³⁵ Bostrom, *Transhumanist Values*, 7.

³⁶ Nick Bostrom, *Dignity and Enhancement* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 18.

Pada pernyataan tersebut maka tujuan dari prinsip ini pertama adalah sebagai pengantar yang dapat mewujudkan kebahagiaan seseorang dengan cara menghilangkan perasaan-perasaan negatif pada psikologi seseorang. Sehingga secara emosional manusia dapat beradaptasi dengan berbagai jenis lingkungan dan masalah yang dialaminya.

Sedangkan tujuan ke dua dari modifikasi emosi, juga berefek pada aspek sosio-kultural. Hal ini menurut Bostrom bisa terjadi secara tidak langsung melalui peningkatan-peningkatan individual. Peningkatan-peningkatan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi model idealitas kejayaan kualitas seseorang yang dicita-citakan secara kolektif oleh masyarakat. Sehingga modifikasi emosi secara tidak langsung menurut Bostrom memberikan satu gambaran ideal akan kualitas sosio-kultural masyarakat yang kemudian akan menjadi standar ideal masyarakat itu sendiri.³⁷

D. Filsafat Jiwa dan Proses Penyempurnaannya Menurut Sadra

Sebelum lebih jauh menjelaskan hakikat jiwa dan penyempurnaannya menurut Sadra maka perlu secara ringkas untuk dijelaskan basis ontologi dan epistemologinya, karena filsafat melihat segala realitas berdasarkan dua konsep tersebut. Apa yang menjadi khas dari kerangka ontologi Sadra terletak pada bagaimana ia menjelaskan realitas berbasis eksistensi (wujud) yang sebelumnya, Suhrawardi berpijak pada quiditas (mahiyah) sebagai basis realitas. Pada titik perdebatan inilah sadra membangun argumentasinya tentang kemendasaran wujud atau prinsipalitas wujud. Dalam prosesnya menjawab pokok persoalan tersebut, Sadra pertama menggali makna *ashalah* dan *i'tibār*. Dalam konteks ontologi Sadra, *ashalah* dimaknai sebagai faktual sebagai lawan dari artifisial yang dalam bahasa arab disebut sebagai *i'tibār*.³⁸ Dengan dua istilah ini kemudian proses argumentasinya akan menunjukkan bahwa mana diantara dua realitas yang dianggap mendasar tersebut yang *ashalah* dan yang *i'tibār*. Dalam upayanya menunjukkan yang *ashalah*, Sadra menunjukkan berbagai argumentasi yang kemudian ini akan menjadi keraguan terhadap kemendasaran quiditas atau *ashalah al-mahiyah*. Salah satu argumentasi yang ditunjukkan oleh Sadra adalah bahwa antara *mahiyah* dan *wujud* kedua-duanya merupakan sumber efek atau *ashalah* dalam pengertian di atas. Jika demikian maka, efek yang dihasilkan oleh *mahiyah* dan *wujud*

³⁷ Bostrom, 18.

³⁸ Sayyid Husain Thabathaba, *Nihāyah Al-Hikmah* (Beirut: Muassasah al-Islamiyyah, 1428), 22.

di realitas maupun di dalam konsep harus dapat dibedakan. Namun pada faktanya efek yang dihasilkan oleh keduanya tidak berbeda baik di realitas internal (konsep) maupun di realitas eksternal³⁹. Selain Ashalah al-Wujud, Gradasi wujud menjadi kelanjutan dari cara Sadra menjelaskan filsafatnya yang kemudian menjadi basis penjelasan dari penyempurnaan jiwa nantinya.

Problem yang diangkat dalam isu terkait ini adalah apakah universalia equivokal mengalami perubahan esensi ketika gradasinya berubah dengan kata lain, yang lebih sederhana jika dicontohkan, apakah ketika warna putih tertentu mengalami intensitas keputihannya, maka esensi "putih"-nya juga berubah atau tidak berubah? Apakah perbedaan graditas dalam satu quaditas akan menyebabkan quaditas tersebut juga berubah atau tetap dengan quaditasnya dahulu.⁴⁰

Berangkat dari pertanyaan ini, Sadra memiliki pendapat yang tidak sejalan dengan Ibn Sina, karena pernyataannya mempercayai bahwa ketika intensifikasi sesuatu berubah maka esensinya tidak berubah. Ini artinya jika di contohkan warna putih yang pudar kemudian semakin pekat bukan berarti putih yang pudar sebelumnya berganti menjadi esensi baru, melainkan meningkat intensifikasinya.⁴¹ Dalam domain *wujud* sebagai yang paling mendasar sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya memiliki sifat yang juga bersifat gradasional artinya ia memiliki intensifikasi dalam keberadaannya. Adapun kualitas intensifikasi tersebut dikarenakan kesempurnaannya.⁴² Dari perdebatan tersebut Sadra kemudian membuat dua gagasan pertama: bahwa pembagian logika universalia yang dibuat Aristoteles tersebut harus dimasukkan kedalam domain *wujud* karena wujudlah yang paling mendasar sebagaimana yang dibuktikan pada pembahasan sebelumnya. Selain itu karena *wujud* bersifat univok atau satu dalam arti simple maka ia juga sekaligus menjadi sumber dari keberagaman. Sesuatu yang menjadi sumber kesamaan pastilah menjadi sumber perbedaan.⁴³ Kedua:

³⁹ Muhammad Husain Thabataba'i, *Bidāyah Al-Hikmah* (Qum: Dar al-Fikr, 1387), 15.

⁴⁰ Hadi Ibn Mahdi, *Sabzavari: The Metaphysics of Sabzawari* (Teheran: University Press, 1983), 32.

⁴¹ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, *Al-H}ikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, 35.

⁴² Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy* (Ashgate, 2006), 80.

⁴³ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, *Al-H}ikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, 35.

bahwa *wujud* tidak hanya bergradasi, ambigu, melainkan juga berurutan, dari yang bersifat umum, kemudian berubah samar, lalu khusus (bercirikan), kemudian personal, lalu tunggal. Adapun gerak gradual dalam *wujud* dimulai dari kurang sempurna ke yang lebih sempurna, dan tidak bergerak ke arah sebaliknya.⁴⁴ Dari pemahaman ini kemudian dapat disimpulkan bahwa *wujud* memiliki sifat gradasional yang terangkum pada kesatuan simplisitas atau kesederhanaan.

Setelah menjelaskan dasar ontologisnya, Sadra kemudian menganalisis perubahan apa yang mungkin terjadi pada wujud sebagai proses penyempurnannya. Hal ini ia rangkum kemudian dalam pembahasan gerak transubstansial. Adapun yang dimaksud sebagai gerak substansi menurut Mulla Sadra adalah perpindahan dari substansi satu ke substansi lainnya, sehingga substansi menjadi rute bagi diri substansi tersebut dan menjadi rute bagi substansi lainnya. sehingga yang bergerak adalah substansi bukan aksiden. Contoh gerak pada makanan yang semula dijadikan makanan bagi hewan kemudian dilanjutkan prosesnya menjadi manusia melalui proses makanan, ini sehingga apa yang terjadi dari makanan ke hewan, kemudian beralih ke sperma dan sperma menjadi manusia tidak lain adalah gerak substansial. Menurut Mulla Sadra, pola wujud raga-raga natural (*ajsam at-thabi'iyah*) adalah keberbaruan (*tajaddud*) dan keberakhiran (*inqidha*) yang terus menerus, dan bahwa proses keluar dari potensi ke aksi juga merupakan salah satu pola *wujud*.⁴⁵

Setelah mengetahui sekilas basis ontologi dan proses kesempurnaan realitas, Sadra kemudian membangun dasar epistemologiya, dalam pembahasan pengetahuan yang sebetulnya pembahasan ini ada dalam satu kesatuan dengan basis ontologinya, ini sehingga pembahasan filsafat sadra selalu ada dalam satu kesatuan konsep onto-epistemik. Dalam tradisi filsafat Sadra, hakikat pengetahuan sejatinya adalah kehadiran niscaya pada subjek yang mengetahui atau hadirnya pengetahuan pada diri penahu. Dalam hal ini Sadra mengganti istilah subjek (*al-alim*) dengan istilah *al-aqil*, dan istilah objek (*ma'lum*) dengan istilah *ma'qul*. Ia juga berpendapat bahwa *al-'ilm* adalah wujud sesuatu secara aktual, terlepas dari apakah ia tergolong wujud substansial (*wujud li nafsih*) ataukah wujud aksidental (*wujud li syay'in akhar*).⁴⁶

Dari pendapatnya di atas ia berpandangan bahwa sejatinya pengetahuan dapat diklasifikasikan dalam kategori ontologi jika dilihat

⁴⁴ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, 67.

⁴⁵ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, 166, 167.

⁴⁶ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, 151.

dari sisi hakikat eksistensinya dan dapat pula dimasukkan dalam kategori epistemologi jika dilihat dari sisi proses mendapatkan dan validasinya. Sadra terkait hal tersebut memberikan alasan bahwa pertama membicarakan pengetahuan baru bisa dibenarkan ketika sudah memastikan keberadaan eksistensialnya, selain itu kedua pengetahuan masuk dalam klasifikasi ontologi karena pengetahuan merupakan maujud subjek yang merupakan pasangan dari maujud objektif realitas yang terindrakan dan realitas yang tidak terindrakan (namun ternalarkan).⁴⁷

Mulla Sadra dalam pembahasannya tentang kesatuan antara subjek dan objek memperjelasnya dalam tema *ma'qulat*. Menurutnya manusia mendapatkan pengetahuan pertama melalui *ma'qulat al-awwaliyyah* yang diperoleh melalui indra dalam mempersepsi realitas. Kemudian dari *ma'qulat al-awwaliyyah* tersebut menghasilkan derivasinya yang berkorespondensi pada realitas berbentuk *ma'qulat at-tsaniyah falsafi*. Korespondensi tersebut membuat manusia tidak keliru dalam memahami realitas sehingga manusia mengetahui pengetahuan melalui dua lingkup hal tersebut.⁴⁸ Ini semua secara epistemologis di peroleh melalui kesadaran manusia akan wujud yang dilihat dari posisinya bersifat internal dan eksternal.

Basis dalam menjelaskan proses pemerolehan pengetahuan tersebut tidak lain adalah *ashalah al-wujud*, sehingga aktualitas akal dalam memperoleh pengetahuan melalui persepsi terhadap objek-objek persepsi adalah penangkapan berbagai wujud di realitas eksternal. Demikian sehingga aktivitas akal yang melibatkan gambaran mental berupa wujud *dzihni* menyatu dengan wujud di realitas eksternal berupa wujud *khariji* yang mana keduanya sama-sama wujud yang simple.⁴⁹ Aktualitas akal dalam memperoleh pengetahuan berupa penyatuan wujud *dzihni* dan *khariji* tersebut mencerminkan kesempurnaan jiwa sebagai identitas sesungguhnya manusia dalam mengaktualitaskan dirinya di realitas.⁵⁰ Ini sehingga apa yang disebut sebagai jiwa tidak lain adalah salah satu Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat

⁴⁷ Jonathan Dancy, *An Introduction to Contemporary Epistemology* (Oxford: Blackwell, 1985), 1.

⁴⁸ Abd Al-Jabbar Rifa'i, "Mabadi Al-Falsafah Al-Islamiyyah" (Beirut: Dar al-Hadi, 2001), 232.

⁴⁹ Kamal, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, 97.

⁵⁰ Kamal, 97.

pengetahuan menjadi basis kesempurnaan jiwa manusia melalui proses aktualisasi akal yang melakukan unifikasi antara wujud eksternal dan wujud internal. Penjelasan ini juga sekaligus menjelaskan bagaimana antara ontologi dan epistemologis cenderung harmoni dalam sistem filsafat sadra yang tercermin pada penjelasan hakikat jiwa dan proses penyempurnaannya

E. Analisis Implikasi Onto-Epistemik Transhumanisme

Bostrom dalam Kerangka Filsafat Jiwa Sadra

Pada sub tema ini ditemukan bagaimana asumsi-asumsi epistemologis dan ontologis yang diyakini oleh transhumanisme Bostrom sebagai dasar filosofisnya. Sekaligus bagaimana sadra memandang asumsi-asumsi tersebut sebagai landasan pengujian konsistensinya pada tiga pilarnya. Secara umum saya menemukan bahwa asumsi asumsi onto-epistemologi Bostrom dapat dirangkum oleh dua cara pandang yaitu dualisme, dan saintisme.⁵¹ Kedua cara pandang ini mencerminkan asumsi asumsi onto-epistemiknya yang kemudian menjadi dasar konsep manusia dan proses penyempurnannya:

3. Dualisme

Dualisme menjadi asumsi sekaligus cara pandang ontologisnya. Hal ini ketika realitas secara substansial terpisah menjadi dua, yang dalam konteks transhumanisme Bostrom antara lain realitas materi dan immateri, di mana materi menjadi sebab bagi realitas immateri, artinya apapun yang terjadi pada materi berakibat pada keadaan-keadaan psikis yang immaterial, dan tidak berlaku sebaliknya.⁵² Ini sehingga dualisme yang ia yakini dalam konteks interaksinya bersifat epifenomenalisme. Untuk kemudian menilai akibat yang dihasilkan dari asumsi metafisis dualisme epifenomenalismenya dalam kerangka filsafat jiwa Sadra, maka dapat direlevansikan dengan basis ontologi filsafat jiwa Sadra, di mana Sadra meyakini bahwa realitas hakikatnya adalah wujud yang satu dalam makna simple.⁵³ Ini artinya realitas tidak lain adalah modus wujud. Dualisme sebagai asumsi metafisis yang meyakini bahwa realitas substansial terbagi dua materi dan imateri, maka dalam filsafat sadra dua substansi tersebut tidak lain adalah modus wujud dengan tingkatan gradasinya. Karena sebagaimana yang disebutkan bahwa wujud bersifat

⁵¹ Sadr al-Muta'alihin Shirazi, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, 166-67.

⁵² Jhon Heil, *Philosophy of Mind: A Contemporary Introduction* (London: Routledge, 1998), 37.

⁵³ Kamal, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, 31-32.

gradasional.⁵⁴ Gradasi dalam wujud dinilai ketinggiannya berdasarkan simplisitasnya, semakin realitas tersebut simple artinya tidak berdimensi maka semakin tinggi derajat kualitas wujudnya.⁵⁵

Sehingga dalam konteks ini tentu realitas imateri merupakan realitas yang lebih tinggi dibandingkan realitas materi karena tidak memiliki ragam dimensi dan itu juga yang menjadi tujuan Bostrom yaitu keadaan-keadaan psikis imaterial. Sehingga dalam kerangka wujud sadra dualisme substansial adalah asumsi metafisis yang memiliki dasar wujud sebagai fondasi keberadaan dua realitas tersebut. Namun kehadiran dua realitas tersebut tentu dalam kerangka filsafat jiwa Sadra memiliki titik temu yang menyatukan keterpisahan dua realitas tersebut (imateri dan materi) di mana realitas tersebut secara rasional mesti memiliki kedua sifat dari masing-masing substansi tersebut. Hal ini yang kemudian disebut sebagai jiwa, di mana realitasnya sebagai penghubung antara dua substansi yang terpisah tersebut.⁵⁶ Namun dalam asumsi metafisis transhumanisme Bostrom, penghubung pada realitas imateri sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya adalah materialitas itu sendiri. Karena menurutnya hanya dengan itu kita mampu mengasumsikan keberadaan efek-efek yang bersifat imateri. Dengan kata lain tujuan-tujuan utama dari transhumanisme yang berupa nilai-nilai dari pengalaman subjektif seseorang diraih dengan modifikasi materi. Karena materi sepenuhnya memberikan efek pada realitas imateri berupa pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan tidak bersikap sebaliknya.

Basis dualisme ini kemudian menjadi jembatan bagi Bostrom untuk membangun gagasan manusia sempurnanya di mana menurutnya sempurna adalah ketika aspek-aspek materialitas mampu memperluas pengalaman-pengalaman subjektif seseorang atau dalam istilah lain mampu menyingkap potensi-potensi manusia lebih jauh lagi.⁵⁷ Pengalaman tersebut kemudian menghasilkan nilai-nilai tertentu yang membuat seseorang sempurna. Modifikasi fisik materi dengan tidak lain sebagai dasar memperoleh pengalaman-pengalaman tersebut menjadi

⁵⁴ Kamal, 80.

⁵⁵ James Winston Morris, *He Wisdom of The Throne: An Introduction to Philosophy of Mulla Sadra* (New Jersey: Princenton University Press, 1981), 68.

⁵⁶ Thabataba'i, *Bidāyah Al-Hikmah*, 69.

⁵⁷ Francesca Ferrando, "Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialism," *An International Journal in Philosophy, Religion, Politics and the Art* 8, no. 2 (2013): 29.

satu-satunya jalan untuk menyingkap realitas yang hakiki melalui pengalaman subjektif seseorang. Ditinjau dari sudut pandang Sadra, secara rasional materi tidak menjadi sumber kesempurnaan transendental, hal ini tentu karena terbatasnya materi untuk menggapai realitas berupa pengalaman yang tidak terbatas. Untuk memperoleh kesempurnaan tersebut, namun keberadaannya tentu tidak bisa dipisahkan dalam proses pencapaian kesempurnaan. Karena dengannya jiwa pertama kali mengaktualkan dirinya. Artinya tanpa raga jiwa pada mulanya tidak bisa aktual. Namun seiring dengan proses penyempurnaan jiwa berupa penyatuan antara subjek penahu yaitu jiwa itu sendiri pada objek yang diketahui di realitas eksternal maka raga materi kemudian semakin tidak dibutuhkan lagi dan jiwa tetap melanjutkan aktivitas penyempurnaannya.⁵⁸

Dengan demikian secara tidak langsung Sadra merespon basis dualisme epifenomenalisme Bostrom dengan melihat adanya kelemahan ontologis berupa fisik yang Bostrom jadikan sebagai alat untuk mencapai pengalaman-pengalaman subjektif seseorang sebagai bentuk dari kesempurnaan manusia, di mana Sadra melihat bahwa materi sejatinya adalah modus wujud yang terbatas dalam mengaktualkan potensi manusia untuk mencapai kesempurnaannya. Karena sejatinya jiwa menjadi basis dalam mencapai aktualisasi kesempurnaan manusia menurut Sadra.

3. Sainisme

Sainisme menjadi asumsi epistemologis dari transhumanisme Bostrom. Hal ini terbukti bahwa ia mendukung sepenuhnya pandangan bahwa sains sebagai satu-satunya pengetahuan yang paling otoritatif. Sainisme sebagai asumsi metafisis Bostrom berada pada tataran metodologi dan epistemologi yang hanya terbatas pada sains natural.⁵⁹ Pembatasannya pada sains natural adalah untuk menghindari subjektifitas dalam proses penalarannya dan meraih kesimpulan objektif dalam prinsip-prinsip transhumanisme. Sains natural itu sendiri dimaknai sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan yang objek kajiannya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti.⁶⁰ Sehingga sikapnya yang membatasi otoritas pengetahuan pada ilmu pengetahuan sains natural menegaskan berbagai kemungkinan kebenaran yang ditampilkan oleh jenis pengetahuan lain. Untuk

⁵⁸ Al-Walid, *Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, 34.

⁵⁹ Bostrom, *The Transhumanist FAQ: A General Introduction*, 49.

⁶⁰ Leo Muhammad Taufik, "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 3-4.

mengidentifikasi apa implikasi yang akan terjadi jiwa pengetahuan hanya dibatasi oleh metode ilmiah saintis, maka hal tersebut dapat ditarik pada gagasan Sadra tentang teori ilmu pengetahuan. Di mana teori tersebut menunjukkan bagaimana manusia berproses mengetahui sebagai proses penyempurnaan dirinya.

Dalam teori pengetahuan Sadra melihat indra sebagai salah satu media untuk mengantarkan wujud khariji yang kemudian diproses menjadi wujud *dzihni*.⁶¹ Artinya indra tentu memiliki peran penting sebagaimana yang diyakini oleh saintisme. Namun peran indra tidak bisa bekerja seutuhnya untuk memproduksi sebuah pengetahuan tanpa proses penalaran yang dilakukan oleh akal. akal yang kemudian sejatinya memproduksi pengetahuan berupa konsep-konsep universal. Konsep ini sebagaimana yang dijelaskan akan dikorespondensikan pada realitas yang kemudian menjadi acuan verifikasi kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh.⁶² Implikasi dari pembatasan pada objek-objek yang hanya dapat diverifikasi oleh indra sebagaimana paham saintisme akan mereduksi berbagai kemungkinan pengetahuan yang sejatinya hakikat pengetahuan tersebut diluar pengalaman. Ini kemudian ditinjau secara teoritis memberikan implikasi keterbatasan pada pengetahuan yang dihasilkan.

Selain problem keterbatasan yang dihasilkan oleh asumsi saintisme, juga berimplikasi kepada keberagaman pengetahuan, di mana hal tersebut menjadi acuan yang direpson oleh Sadra pada pembahasan sebelumnya. Hal ini dapat terjadi pada saintisme karena proses mengetahui dalam saintisme meniscayakan keberbedaan antara subjek, objek pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri.⁶³ Keberagaman dalam pengetahuan meniscayakan pengetahuan yang tidak mencerminkan realitas sesungguhnya. Hal ini karena tidak adanya acuan objektif dalam proses mengetahui. Sadra dalam konteks ini menyatakan bahwa hal tersebut tidak menghasilkan pengetahuan dalam makna hakikatnya di mana harusnya ada keserasian antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui melalui proses korespondensi dua wujud yaitu

⁶¹ Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 160.

⁶² Kalin, 160.

⁶³ Taufik, "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti," 3-4.

antara internal dan eksternal melalui akal sebagai media untuk mengkorespondensikan kedua hal tersebut.

Ini sehingga keterbatasan dan keberagaman pengetahuan ini menutup hakikat realitas sesungguhnya yang kemudian menjadi basis dari seluruh objek pengetahuan yang menurut Sadra adalah wujud atau eksistensi. Ketidak mengenal realitas maka paradigma yang diciptakan sebagai landasan bagi sikap tentu tidak dapat menghasilkan nilai-nilai kebenaran berdasarkan pada acuan objeknya sebagai basis pengetahuan praktis. Ini sehingga saintisme sebagai sebuah ideologi sekaligus asumsi epistemologis Bostrom tidak menciptakan kesempurnaan holistik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sadra pada pembahasan sebelumnya.

F. Pendasaran Onto-Epistemik Sadra sebagai Solusi

Transhumanisme Bostrom

Untuk memberikan sebuah pendasaran Onto-Epistemik bagi problem transhumanisme, maka perlu ditekankan Kembali tentang dualisme sebagai acuan mendasar kesamaan antara transhumanisme Bostrom dengan Sadra secara ontologis yang kemudian dapat menjadi dasar acuan pemberian solusi. Sebagaimana yang dijelaskan pada pendahuluan maupun bagian analisa, Bostrom meyakini adanya dua realitas yang bersifat mendasar yaitu keadaan keadaan mental yang immateri dan tubuh itu sendiri sebagai realitas yang materi.⁶⁴ Problem dualismenya muncul dalam konteks interaksi antara fisik dengan keadaan mental tersebut dimana pencapaian kesempurnaan immateri (keadaan psikis) hanya bergantung pada yang materi yaitu tubuh.⁶⁵ Sebagaimana yang dijelaskan bahwa hal ini tidak mungkin bisa tercapai bentuk idealnya hanya melalui jalan pengeditan fisik dengan teknologi dalam kerangka filsafat Sadra.

Sadra dalam konteks masalah ini menawarkan sebuah pijakan ontologis eksistensi (wujud) sebagai dasar realitas yang kemudian bisa menjelaskan hubungan atau interaksi antara realitas materi dengan imateri. Sebagaimana yang dijelaskan eksistensi sebagai dasar realitas mengakomodir seluruh manifestasi realitas baik yang imateri dan materi⁶⁶, ini artinya sekalipun sadra meyakini ada perbedaan realitas jiwa sebagai immateri dan fisik sebagai materi, ia tetap meyakini bahwa keduanya adalah satu kesatuan mendasar yaitu wujud yang

⁶⁴ Sorgner, *Post- and Transhumanism*, 179.

⁶⁵ Nick Bostrom dan Sanders Sanberg, *Cognitive Enhancement: Method, Ethics Regularity and Challenges* (Oxford: Springer, 2009), 312-24.

⁶⁶ Thabathaba, *Nihāyah Al-Hikmah*, 22.

bermanifestasi. Dengan demikian interaksi antara keduanya sangat mengikat dan saling memberikan sumbangsih bagi kesempurnaan gerak manusia yang bersifat substansial. Pada poin ini maka bentuk tujuan ideal dari ketiga pilar transhumanisme berupa keadaan-keadaan mental yang sedang menyempurna menjadi terwujud bahkan itu hanya sebagian kecil dari proses penyempurnaan dalam filsafat sadra. karena sebagaimana yang disebutkan dalam tataran epistemologi, manusia terus melakukan korespondensi realitas sebagai proses penyempurnaannya dimana antara wujud dzihni dan khariji saling terhubung⁶⁷. Ini sehingga semakin tidak terbatas objek korespondensinya maka semakin tidak terbatas pula kesempurnaannya.

Poin ini juga sekaligus melihat secara epistemologis akan ketidak terbatasan pengetahuan sebagai capaian ideal dari transhumanisme dimana saintisme sebagai dasar paradigma epistemologisnya justru semakin membatasi hubungan antara penahu dengan objek yang diketahuinya, mengingat sains membatasi objeknya pada realitas yang material melalui pengalaman indra. Sadra melihat problem ini dalam domain onto-epistemik dimana antara realitas yang diketahui dan mengetahui itu ada dalam domain wujud.⁶⁸ Jika kita melihat sifat dasar wujud maka kita akan mengetahui bahwa proses mengetahui yang tidak lain adalah proses menyempurna menjadi tidak terbatas dan holistik sebagaimana yang dicita citakan transhumanisme. Hal ini karena secara ontologis wujud bersifat simple atau sederhana sebagai lawan dari ketersusunan yang meniscayakan keterbatasan.

Dengan demikian interaksi dualisme antara jiwa dan fisik menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling menentukan antar satu dan yang lainnya. Namun jiwa tetap menjadi substansi yang menyempurna dan padanya kesempurnaan sejati tercapai, karena sifat dasar jiwa yang terus bergerak tanpa batasan materi ketika sudah mencapai kematangannya, walaupun pada awal mulanya membutuhkan fisik untuk menjadi aktual. Dengan ini dari hasil analisis di atas maka apa yang menjadi tujuan dari tiga pilar transhumanisme berupa keadaan-keadaan mental menyempurna yang tidak terbatas dapat dicapai melalui

⁶⁷ Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, 97.

⁶⁸ Dancy, *An Introduction to Contemporary Epistemology*, 1.

dasar onto-epistemik sadra, dimana eksistensi menjadi dasar realitas dan proses korespondensi antar eksistensi sebagai basis penyempurnaan.

G. Kesimpulan

Dari hasil penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa secara teoritis asumsi metafisis berupa onto-epistemik Bostrom hanya konsisten pada level capaian-capaian yang terbatas dimana hal tersebut adalah bagian dari tujuannya, namun tujuan utamanya untuk mendapatkan keadaan-keadaan menyempurna melalui tiga pilar tersebut tidak konsisten dengan basis onto-epistemiknya dimana output yang dihasilkan tidak sesuai dengan implikasi filosofis dari basis onto-epistemiknya. Adapun implikasi onto-epistemik yang terjadi pada tiga pilar transhumanismenya berakibat pada: pertama dualisme epifenomenalismenya meniscayakan kemustahilan materi mendapatkan akses langsung pada keadan-keadan diri yang immaterial, sekaligus keterbatasannya tidak dapat menciptakan kesempurnaan yang Bostrom maksud; kedua saintismenya meniscayakan kesempurnaan yang tidak menyeluruh atau holistik. Dalam konteks implikasi dan paradoks ini, Sadra memberikan solusi berupa pendasaran onto-epistemik yang bertumpu pada wujud sebagai modal penjelas dualismenya. Ia melihat bahwa antara tubuh dan jiwa adalah satu kesatuan manifestasi wujud walaupun keduanya berbeda dari sisi keapaannya (*mahiya*) dan antara keduanya saling mengikat dan memberikan kesempurnaan pada bentuk aktualitasnya. Aktualitasnya sebagaimana yang dijelaskan adalah proses korespondensi dalam mengetahui yang kemudian meniscayakan kesatuan antara wujud *dzihni* dan *khariji* sebagai satu kesatuan bentuk manifestasi wujud. Ini sehingga modal kesempurnaan yang dimaksud oleh Bostrom dapat dicapai karena masalah masalah keterbatasan dan ketidak holistikan bentuk kesempurnaannya sebagai problem transhumanisme dapat dijelaskan dan diselesaikan secara teoritis oleh basis filsafat jiwa Sadra.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, dalam kontek tema Transhumanisme dan pengujian basis metafisisnya yang ditinjau dari tradisi filsafat islam, adalah dengan melihat lebih jauh pola diskursus yang berkembang tentang transhumanisme khususnya dalam tinjauan basis onto-epistemik, mengingat isu ini akan terus berkembang karena selalu berkaitan dengan perencanaan penggunaan teknologi di masa depan. Selain itu juga perlu untuk melihat respon filsuf islam lain selain Sadra yang kemudian dapat memberikan pendasaran onto-epistemik

mengingat filsafat islam memiliki khazanah yang luas tentang relasi jiwa dan raga sebagai titik benang merah diskursus dengan transhumanisme dan juga hasil penelitian selanjutnya diharapkan memberikan output pada kontruksi filsafat moral yang dibangun melalui penelusuran filosofis kajian onto-epistemik transhumanisme mengingat isu lain dari transhumanisme adalah relasi antara basis onto-epistemiknya pada kontruksi moral ideal.

Daftar Pustaka

- Al-Walid, Kholid. *Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadrapress, 2012.
- Andersen, Ross. "When We Peer Into The Fog of The Deep Future What Do We See – Human Extinction or A Future Among The Stars?" AEON, 2013. <https://aeon.co/essays/will-humans-be-around-in-a-billion-years-or-a-trillion>.
- Bishop, Jeffrey P. "Transhumanism, Metaphysics, and The Posthuman God." *Medicine and Philosophy*, n.d., 702.
- . "Transhumanism, Metaphysics, and The Posthuman God." *Dalam Journal of Medicine and Philosophy* 35, no. 4 (2010): 701.
- Bostrom, Julian Savulescu dan Nick. *Human Enhancement*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Bostrom, Nick. "A History Of Transhumanist Thought." *Journal of Evolution and Technology* 14, no. 1 (2005): 1.
- . "BIO." nickbostrom.com, 2005. <https://www.nickbostrom.com/#bio>.
- . *Dignity and Enhancement*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- . *Superintelligence: Path, Danger, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- . *The Transhumanist FAQ: A General Introduction*. London: World Transhumanist Association, 2003.
- . *Transhumanist Values*. Oxford: Oxford Philosophy Documentation Center, 2005.
- . *Why I Want to Be a Posthuman When I Grow Up*. Oxford: Medical Enhancement and Posthumanity, 2008.

Clovic, Nick Bostrom dan Milar M Cirlovic, ed. *Global Catastrophic*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

Dancy, Jonathan. *An Introduction to Contemporary Epistemology*. Oxford: Blackwell, 1985.

Dhiauddin. "Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra." *Nizham* 1, no. 1 (2013): 45.

Faiz. "Eksistensialisme Mulla Sadra." *Teosofi* 3, no. 2 (2013): 436–59.

Ferrando, Francesca. "Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialism." *An International Journal in Philosophy, Religion, Politics and the Art* 8, no. 2 (2013).

Gama, Cipta Bakti. "Studi Kritis Terhadap Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian." *Khanz Philosophia* 4, no. 2 (n.d.): 139.

Heil, Jhon. *Philosophy of Mind: A Contemporary Introduction*. London: Routledge, 1998.

Hopkins, Patrick D. "A Moral Vision for Transhumanism." *Journal of Evolution and Technology* 19, no. 1 (2008): 1,5.

Kalin, Ibrahim. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford: Oxford University Press, 2010.

Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. Ashgate, 2006.

Khatchadourian, Raffi. "The Doomsday Invention: Will Artificial Intelligence Bring Us Utopia or Destruction?" *newyorker.com*, 2015. <https://www.newyorker.com/magazine/2015/11/23/doomsday-invention-artificial-intelligence-nick-bostrom>.

Lee, Newton, ed. *The Transhumanism Handbook*. California: Springer, 2019.

Mahdi, Hadi Ibn. *Sabzavari: The Metaphysics of Sabzawari*. Teheran: University Press, 1983.

Manzocco, Roberto. *Transhumanism Engineering The Human Condition*. Chischester: Springer, 2019.

Mitchell, Stephen. *Gilgamesh: A New English Version*. New York: Free Press, 2004.

Morris, James Winston. *He Wisdom of The Throne: An Introduction to Philosophy of Mulla Sadra*. New Jersey: Princenton University Press, 1981.

Rifa'i, Abd Al-Jabbar. "Mabadi Al-Falsafah Al-Islamiyyah." Beirut: Dar al-Hadi, 2001.

Sadr al-Muta'alihin Shirazi. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1981.

Sanberg, Nick Bostrom dan Sanders. *Cognitive Enhancement: Method, Ethics Regularity and Challenges*. Oxford: Springer, 2009.

Sharon, Tamar. *Human Nature in Age of Biotechnology*. New York: Springer, 2014.

Sorgner, Robert Ranisch dan Stefan Lorenz, ed. *Beyond Humanism: Trans and Posthumanism (Jenseits Des Humanismus: Trans-Und Post-Humanismus)*. 1st ed. Frankfurt: Peterlang, 2014.

———. *Post- and Transhumanism*. Frankfurt: Peterlang Edition, 2014.

Taufik, Leo Muhammad. "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 3–4.

Thabataba'i, Muhammad Husain. *Bidāyah Al-Hikmah*. Qum: Dar al-Fikr, 1387.

Thabathaba, Sayyid Husain. *Nihāyah Al-Hikmah*. Beirut: Muassasah al-Islamiyyah, 1428.

Vikoulov, Alex. "Three Pillar of Transhumanism: Superlongevity, Superintelligence, Super Wellbeing," n.d. <http://www.ecstadelic.net> .